

ETOS KERJA MASYARAKAT PENDATANG

(Studi Empiris masyarakat Kampung Bumi Putra, Kabupaten Way Kanan)

¹**Siti Huzaimah**

²**Idrus Ruslan**

Abstrak

Pendatang adalah masyarakat yang berpindah dari tempat asalnya ke tempat yang baru. Sebagai orang baru dalam sebuah wilayah baru, masyarakat tentu akan menemui banyak kesulitan dan banyak perbedaan. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana etos kerja para pendatang di lingkungan barunya. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris sosiologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etos kerja para pendatang di kampung Bumi Putra dapat dibilang tinggi. Adanya semboyan “ *adoh-adoh lungo ninggalne kampung halaman nek gak lueh makmur kui rugi, isin ape tilik kampung halaman nek teko ora gowo opo-opo*”, yang maksudnya jauh-jauh meninggalkan kampung halaman tapi kalau kehidupannya tidak ada perubahan yang lebih baik itu rugi, malu dengan tetangga dan keluarga saat pulang kampung halaman jika tidak membawa apa-apa, jika tidak ada perubahan hidup yang lebih mapan. Rasa gengsi yang tertuang dalam semboyan tersebut secara tidak langsung membuat para pendatang termotivasi untuk giat bekerja dalam melakukan berbagai upaya agar tujuannya tercapai, salah satunya agar tidak merasa malu jika pulang kampung. Kemudian, tingginya etos kerja masyarakat berdampak pada keberhasilan masyarakat dalam berbagai hal, baik dalam hal sosial, kebudayaan, dan yang utama adalah hal ekonomi. Tingginya etos kerja masyarakat membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera kehidupan ekonominya.

Key Word: Etos Kerja, Masyarakat Pendatang.

A. Pendahuluan

Pendatang adalah orang yang mendiami suatu wilayah setelah melakukan perpindahan dari tempat asalnya menuju tempat yang baru. Pendatang atau biasa dikenal sebagai migrasi pada dasarnya banyak sekali jenisnya; transmigrasi, urbanisasi, rularisasi, forensen, weekend, evakuasi, imigrasi, emigrasi, remigrasi, dan turisme.

Terjadinya perpindahan penduduk tidak akan terlepas dari adanya faktor pendorong, motif dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya perpindahan. Secara umum, perpindahan terjadi karena dilatarbelakangi permasalahan penduduk terutama dalam bidang ekonomi, sosial, keamanan dan kebudayaan. Faktor ekonomi seperti kemiskinan menjadi penyebab paling umum terjadinya migrasi, baik perpindahan ke desa-desa lain ataupun migrasi ke kota,

bahkan melakukan migrasi International ke negara lain sebagai buruh TKI. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan minimnya lahan yang dimiliki masyarakat membuat mereka berani mengambil langkah untuk bermigrasi ke daerah lain dengan harapan akan menemukan lahan pangan yang lebih baik dari tempat tinggal sebelumnya, sehingga terbebas dari himpitan masalah ekonomi.

Pada dasarnya, sejak zaman kolonial perpindahan penduduk sudah dilakukan secara terorganisir melalui program transmigrasi. Dimulai pada wala abad ke 19 masyarakat Jawa mulai dipindahkan ke pulau Sumatra dalam rangka mengurangi kepadatan penduduk pulau Jawa dan memasok tenaga kerja di perkebunan Sumatra. Di tahun-tahun terakhir kekuasaan Belanda program transmigrasi sempat memudar. Namun setelah Indonesia merdeka, di bawah pemerintahan Sukarno program transmigrasi dijalankan kembali untuk menangkal kalangkaan pangan akibat rusaknya ekonomi. Pada era ini cakupannya semakin diperluas bahkan sampai pulau papua. Puncaknya antara tahun 1978 sampai 1984 ada sekitar 535.000 keluarga dipindahkan melalui program transmigrasi.¹

Secara kontekstual tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia. Pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari daerah luar. Dengan demikian maka diharapkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa program transmigrasi memiliki tujuan yang mulia bagi kemanusiaan di Indonesia secara umum. Dilihat dalam konteks kebangsaan, program transmigrasi yang dilaksanakan semenjak masa pemerintahan presiden Soekarno merupakan usaha dalam mempersatukan bangsa Indonesia melalui bidang sosial dan budaya.² Di Era kepemimpinan Suharto, program transmigrasi terus dilanjutkan dalam rangka pembangunan wilayah di pulau-pulau selain Jawa, Bali, dan Madura. Akan tetapi pasca reformasi, program ini dihentikan karena dirasa kurang memberikan pengaruh terhadap perubahan, meskipun sudah dilaksanakan sekian lama.³

Sejatinya, ada beberapa pola migrasi yang terjadi di masyarakat, pertama transmigrasi sektoral yang dilakukan oleh pemerintah dimana semua biaya dan proses terjadi migrasi ditanggung dan difasilitasi oleh pemerintah, seperti yang dilakukan oleh Suharto dan Sukarno. Kedua, transmigrasi spontan di mana masyarakat melakukan migrasi atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri sehingga semua biaya dan proses ditanggung individu. Ketiga, migrasi yang mendapatkan tugas dari pemerintah di sebuah wilayah, seperti ABRI yang sudah purnawirawan.

¹ Swasono, Sri Edi dan Masri singarimbun, transmigra di Indonesia 1905-1985, Jakarta: UI Press 1986.

² Joan Hardjono, Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa, Jakarta: PT Gramedia, 1997 hal. 102 dalam sebuah Skripsi Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005. Repositori Institusi USU, 20118.

³ Departemen Trasmigrasi dan PPH, VISI, MISI dan Paradigma baru dalam pembangunan Transmigrasi, makalah seminar ketrasmigrasian, Puslit kependudukan Unpad, 19 Mei 1999, hlm 3. Dalam Skripsi Ardiyansyah, Mhd, Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005, Repositori Institusi USU, 2018.

Kampung Bumi Putra merupakan salah satu desa di kabupaten Way kanan yang mayoritasnya adalah pendatang. Mereka melakukan migrasi spontan ke kampung Bumi Putra atas kesadaran sendiri untuk memperbaiki ekonomi agar terpenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dapat dipungkiri, setiap manusia mempunyai kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan adalah yang paling utama diantara kebutuhan lainnya. Dan tidak seorang yang dapat melepaskan diri dari dua kebutuhan tersebut.⁴ Untuk itulah manusia harus bekerja mendapatkan uang sehingga tercukupi kebutuhan pokoknya.

Sayangnya, tidak semua masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan, dan tidak semua mempunyai lahan yang cukup untuk bercocok tanam. Minimnya lahan pertanian yang dimiliki masyarakat menjadikan masyarakat tidak bisa bercocok tanam. Dengan demikian, maka terganggulah masalah ekonomi masyarakat. Alasan itulah yang menyebabkan masyarakat datang ke kampung bumi Putra untuk menemukan lahan baru agar dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Karena memang pada awalnya, Kampung Bumi Putra adalah hutan yang masih jarang penduduknya. Ketersediaan lahan kosong masih sangat luas, selain itu harga jual tanah juga tergolong murah. Sehingga para pendatang bisa memanfaatkan peluang tersebut dengan mengelola lahan ada sebaik mungkin dengan bercocok tanam. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang berdatangan dan memanfaatkan lahan di wilayah tersebut sampai akhirnya kampung Bumi Putra menjadi kampung sudah cukup ramai seperti sekarang ini.

Hidup dilingkungan baru tentu tidak mudah, apalagi jika harus memulai dari awal dan tanpa modal. Baik modal sosial, maupun modal ekonomi. Maka agar bertahan hidup, pendatang harus melakukan berbagai upaya dalam rangka bertahan hidup dilingkungan barunya. Penelitian ini hendak mendiskusikan lebih lanjut mengenai etos kerja para pendatang di Kampung Bumi Putra.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti merasa perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja para pendatang di Kampung Bumi Putra?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi dasari etos kerja para pendatang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana etos kerja di kalangan para pendatang di Kampung Bumi Putra.

⁴ Yusuf Qardhawi, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, (Jakarta: Rabbani, 2001), hlm. 66.
Sosio Religia Vol.01.No.02 Juli – Desember 2020

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi dasar etos kerja dikalangan para pendatang di Kampung Bumi Putra.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan secara sistematis dan mendalam setiap masalah yang telah ditelaah. Analisa dapat berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara menyusun data dan menggolongkan dalam tanda-tanda kemudian diinterpretasikan terlebih dahulu, menghubungkan antara fenomena yang terjadi dengan konsep atau teori yang ada, sehingga diharapkan penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan.

Objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Bumi Putra yang mayoritas adalah pendatang. Peneliti menggunakan metode *population* dan *sampling* yakni *Purposive sampling* dalam menentukan objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Sedangkan sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁶

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah kampung Bumi Putra, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Mayoritas penduduk Kampung Bumi Putra adalah pendatang dari berbagai daerah. Baik dari Jawa, maupun provinsi Sumatra lainnya. Migrasi masyarakat secara umum merupakan migrasi spontan atas kesadaran diri untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Meskipun ada juga yang migrasi yang dibiayai oleh pemerintah. Komoditi masyarakat kampung Bumi Putra mayoritas adalah petani, dengan aneka macam jenis pertanian seperti karet, sawit, lada, kopi, dan palawija.

D. TEORI ETOS KERJA

Menurut Sinamo menyatakan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.⁷ Etos kerja sangat berhubungan dengan motivasi kerja.

Menurut Sastrohadiwiryono motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Adapun Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Motivasi Kerja seorang adalah sebagai berikut : Kinerja (*Achievement*), Penghargaan

⁵ Sugiono, Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.80.

⁶ Sugiono, Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, hlm. 81

⁷ Sinamo, Jansen. Delapan Etos Kerja Profesional : Navigator Anda Menuju Sukses. Bogor : Grafika Mardi Yuana, 2005), hlm. 2.

(*Recognition*), Tantangan (*Challenge*), Tanggung Jawab (*Responsibility*), Pengembangan (*Development*), Keterlibatan (*Involvement*), dan Kesempatan (*Opportunities*).⁸ Sehingga orang yang mempunyai etos kerja tinggi itu berarti motivasi kerjanya juga tinggi.

Sedangkan Gunnar Myrdal mengindikasikan orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi sebagaimana yang termaktub dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.⁹

Weber juga mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Secara umum Etos Kerja merupakan semua kebiasaan baik meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar yang berdasar pada etika yang harus dilakukan di tempat kerja. Tanpa memiliki etos kerja seperti yang telah disebutkan diatas, seorang karyawan akan merasa terbebani dengan seluruh tanggung jawab pekerjaan dan dampak buruknya tidak akan mampu meningkatkan produktivitas perusahaan sesuai dengan target yang diinginkan.¹⁰

Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.¹¹

D. PEMBAHASAN

a. Motivasi Etos Kerja

Sesuai dengan tujuan utama migrasi yaitu untuk meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga pada umumnya mereka bermigrasi untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Sementara itu Martin menyatakan migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi.

Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah: 1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka. 2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan. 3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan

⁸ Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia (Pendekatan Administratif dan Operasional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013.) hlm.119.

⁹ Gunnard Myrdal, *An Approach to the Asian Drama*, (New York: Vintage Books, 1970), hlm. 62.

¹⁰ Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

¹¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner's Son, 1958)..

tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat. 4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.

Masyarakat pendatang secara umum datang ke kampung Bumi Putra karena didorong oleh faktor ekonomi. Faktor ekokomilah yang memotivasi masyarakat untuk bermigrasi dan bekerja di Kampung Bumi Putra. Motivasi kerja adalah proses psikologis yang dipengaruhi oleh susunan dorongan, insentif dan lingkungan kerja yang membuat individu melakukan yang terbaik dari kemampuannya saat bekerja. Sehingga harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik yang diimpikan benar-benar terwujud.

Keinginan memperoleh kehidupan yang mapan dan sejahtera dari kehidupan sebelumnya dengan cara tidak langsung telah mempengaruhi tindakan masyarakat untuk melakukan yang terbaik dalam bekerja. Adanya semboyan “ *adoh-adoh lungo ninggalne kampung halaman nek gak lueh makmur kui rugi, isin ape tilik kampung halaman nek teko ora gowo opo-opo*”, maksudnya jauh-jauh meninggalkan kampung halaman tapi kalau kehidupannya tidak ada perubahan lebih baik itu rugi, akan malu jika mengunjungi kampung halaman kalau tidak membawa apa-apa, begitu melekat di benak setiap pendatang. Semboyan tersebut kemudian menjadi prinsip yang hidup masyarakat pendatang yang memotivasi masyarakat dalam bekerja keras dan beretos tinggi.

b. Etos Kerja Masyarakat Kampung Bumi Putra

Secara Demografis, kampung Bumi Putra adalah sebuah kampung yang mayoritas masyarakatnya adalah pendatang dengan bermacam-macam suku dan agama. Suku terbanyak yang mendiami kampung ini adalah suku Jawa, bahkan jumlah suku Jawa jumlahnya lebih banyak dari suku asli. Meskipun ada juga suku-suku lainnya yang sama-sama pendatang, seperti Bali, Sunda, Ogan, dll.

Pada awal menjalani hidup sebagai pendatang, masyarakat mengalami masa-masa yang sulit. Masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang serba baru. Tetangga baru, kondisi sosial, ekonomi dan kebudayaan baru. Tinggal di rumah baru dengan kondisi yang sangat sederhana, bahkan ada yang terbilang memprihatinkan. Ada yang berinding papan ada juga yang berinding anyaman bambu dan dengan lantai beralaskan tanah. Sebagai pendatang kondisi demikian sebetulnya sangatlah wajar, dan hal itu umum dialami oleh hampir setiap pendatang. Karena mau tidak mau harus memulai dari kehidupan dari awal lagi.

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakangnya. Ketika seseorang jauh dari keluarga dan tempat tinggalnya maka mereka akan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru

Sosio Religia Vol.01.No.02 Juli – Desember 2020

agar dapat bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya¹²

Adaptasi di lingkungan baru tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Semua orang harus saling memahami dan menyadari keberadaan satu sama lain dan bersikap sebaik mungkin, dengan mengedepankan nilai dan moral sosial agar tercipta proses sosial yang baik. Sesama pendatang harus menyadari posisi mereka masing-masing, menyadari posisi dan keberadaan mereka sebagai pendatang yang tidak mungkin hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain. Sedangkan, pada kenyataannya orang yang ada disekitar mereka, yang mungkin membantu dalam kesulitan adalah tetangga bukan keluarga.

Apabila adaptasi tersebut berjalan dengan baik maka proses sosial akan terjalin dengan erat dan sangat solid. Meskipun pola solidaritas masyarakat tidak diikat oleh ikatan darah tapi diikat oleh rasa kekeluargaan yang mengedepankan *tepo sliro* yang tinggi sebagai sesama pendatang. Begitu solidnya, sampai-sampai memunculkan perasaan di benak masyarakat, bahwa saudara mereka sesungguhnya adalah tetangga mereka saat ini. Mereka menyadari bahwa orang yang terdekat yang selalu bekerja sama dengan mereka dan akan segera membantu adalah para tetangga, bukan keluarganya.

Kedekatan masyarakat tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa melakukan kerja sama dalam segala hal, baik dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, keagamaan, sosial dan kebudayaan. Kerjasama sebagai upaya untuk mewujudkan harapan masyarakat dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik, lebih mapan, lebih nyaman dan lebih tentram. Sehingga semua orang bergotong royong saling memudahkan urusan satu sama lain.

Hidup di pelosok desa tentu berbeda dengan hidup di kota. Di desa fasilitas umum sangatlah minim dan sulit diakses. Transportasi umum sangat jarang, bahkan nyaris tidak ada. Akses jalan juga sangat sulit sehingga pergerakan masyarakat sangat terbatas. Maka kecil kemungkinannya untuk dapat hidup individual.

Selain itu roda perekonomian juga berjalan lambat, keberadaan pasar sangat jauh lokasinya, itupun hanya ada sepekan sekali. Warung-warung juga terbatas. Sehingga segala keterbatasan tersebut dituntut untuk solid dan kreatif dalam segala hal.

Secara umum masyarakat Bumi Putra bekerja sebagai petani, dan mengandalkan sektor pertanian dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Komoditi pertanian masyarakat sangatlah beragam, ada yang bertani kopi, bertani lada, bertani karet, palawija dan jenis pertanian lainnya. Namun, karet saat ini dapat dikatakan sebagai komoditi utama, yang paling banyak digeluti oleh masyarakat.

Ada beberapa alasan masyarakat menjadikan karet sebagai komoditi utama. Pertama, wilayah kampung Bumi Putra dahulunya masuk ke dalam program Budidaya perkebunan industri perkebunan karet yang dikelola oleh pemerintah dengan pola Perusahaan Inti Rakyat

¹² Ruben & Stewart, communication and human behavior, 2006, hlm.340.
Sosio Religia Vol.01.No.02 Juli – Desember 2020

(PIR). Kedua, setelah berakhirnya program PIR perkebunan karet masih dilanjutkan sampai saat ini karena masyarakat mempertimbangkan jenis pertanian yang paling cocok untuk perkebunan mereka. Karet dirasa cocok karena selain tanaman tersebut sesuai dengan kondisi tanah di kampung Bumi Putra tapi karena karet merupakan pertanian menjanjikan. Modanya tidak terlalu besar namun hasilnya dapat dipanen jangka panjang. Menurut Supriadi, dkk, karet mulai disadap pada umur enam tahun dan produksi terus meningkat hingga tanaman berumur 25 tahun, lalu perlahan menurun. Produktivitas tertinggi yang dicapai adalah 2,5 ton/ha/tahun yang dicapai pada umur 10 tahun.¹³ Alasan lainnya adalah karena karet harga jualnya tinggi. Hal itu membuat masyarakat berbondong-bondong berkebun karet. Meskipun harganya sempat turun drastis di titik terendah beberapa waktu lalu, namun mengingat bertani karet masih dirasa menguntungkan maka masyarakat masih mempertimbangkan bertani karet.

Setiap hari masyarakat bekerja dengan giat mengolah lahan pertanian yang dimiliki dengan sungguh-sungguh. Setiap hari juga, masyarakat pergi ke ladang dan berkebun mengolah lahan pertanian yang mereka kelola. Lahan-lahan tersebut ada yang milik sendiri, ada juga yang miliknya orang lain. Dan mereka diberikan kepercayaan untuk mengelola dengan sistem kerjasama bagi hasil. Biasanya, di pagi hari sejak subuh buta masyarakat sudah berangkat ke kebun karet dan baru pulang pada tengah hari. Waktu pagi hari adalah waktu yang paling tepat untuk berkebun karet, karena saat menjelang siang getah karet akan cepat mengering di pohon saat terkena angin dan terik matahari sehingga getah karet tidak menetes dengan baik.

Selesai bekerja di lahan karet, setelah duhur masyarakat akan menggunakan waktunya dengan aktivitas lainnya yang mendatangkan pundi-pundi rupiah. Ada yang pergi ke ladang dan menanam singkong, menanam sayuran, menanam padi dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut mereka geluti setiap hari untuk mengisi waktu luang juga menambah pendapatan masyarakat. Kecuali pada kondisi-kondisi tertentu masyarakat akan libur bekerja, seperti saat turun hujan atau pada saat ada acara sosial kemasyarakatan seperti *rewang*.

Soal kegigihan dan keuletan para pendatang dalam bekerja memang tidak boleh diragukan. Semboyan “ *adoh-adoh lungo ninggalne kampung halaman nek gak lueh makmur kui rugi, isin ape tilik kampung halaman nek teko ora gowo opo-opo*”, yang maksudnya jauh-jauh meninggalkan kampung halaman tapi kalau kehidupannya tidak ada perubahan yang lebih baik itu rugi, malu dengan tetangga dan keluarga saat pulang kampung halaman jika tidak membawa apa-apa, jika tidak ada perubahan hidup yang lebih mapan, nampaknya benar-benar mengakar dalam kesadaran. Rasa gengsi yang tertuang dalam semboyan tersebut membuat para pendatang termotivasi untuk giat bekerja dalam melakukan berbagai upaya agar tujuannya mereka tercapai. Sehingga tidak merasa malu jika pulang kampung haaman.

¹³ Supriadi, Melya Riniarti, Samsul Bahri, PRODUKTIVITAS KARET PADA LAHAN HKM JAYA LESTARI KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG RUBBER PRODUCTIVITY ON COMMUNITY FOREST JAYA LESTARI, WAY KANAN DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE, dalam *Gorontalo jurnal of Forerstry Riserch*, Vol.1.No.1 2018.

Seiring berjalannya waktu, dan bersamaan dengan kegigihannya masyarakat dalam melakukan segala upaya menata kehidupan, seperti giat bekerja, hidup hemat, rajin dan pandai mengatur keuangan maka secara perlahan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Kemajuan-kemajuan tersebut ditandai dengan membaiknya perekonomian masyarakat yang semakin sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari berubahnya tempat tinggal yang mereka tempati. Masyarakat mulai membangun hunian yang lebih layak dan lebih nyaman. Rumah yang terbuat dari papan ataupun anyaman bambu perlahan direnovasi menjadi bangunan permanet. Sehingga keberadaan hunian pendatang saat ini terbilang mengalami kemajuan. Tanda membaiknya perekonomian masyarakat juga terlihat dari aset yang mereka miliki, seperti bertambahnya lahan perkebunan, kepemilikan kendaraan pribadi (motor, mobil) dan juga kepemilikan binatang peliharaan (sapi, kambing, ayam). Selain itu, membaiknya pendidikan anak-anak pendatang yang bisa sampai di perguruan tinggi juga merupakan salah satu bukti bahwa para pendatang terbilang sukses dan beretos kerja tinggi.

Apabila mengacu pada indikator etos kerja Gunnar Myrdal, yakni ada tiga belas sikap yang menandai tingginya etos kerja masyarakat yaitu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.¹⁴ Masyarakat kampung Bumi Putra dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mempunyai etos kerja tinggi. Etos kerja tersebut dapat dilihat secara langsung dari aktivitas-aktivitas masyarakat dalam bekerja dan menjalani hidup setiap hari.

E. KESIMPULAN

Etos Kerja para pendatang di kampung Bumi Putra dapat dibilang tinggi. Adanya semboyan “ *adoh-adoh lungo ninggalne kampung halaman nek gak lueh makmur kui rugi, isin ape tilik kampung halaman nek teko ora gowo opo-opo*”, yang maksudnya jauh-jauh meninggalkan kampung halaman tapi kalau kehidupannya tidak ada perubahan yang lebih baik itu rugi, malu dengan tetangga dan keluarga saat pulang kampung halaman jika tidak membawa apa-apa, jika tidak ada perubahan hidup yang lebih mapan. Rasa gengsi yang tertuang dalam semboyan tersebut secara tidak langsung membuat para pendatang termotivasi untuk giat bekerja dalam melakukan berbagai upaya agar tujuannya tercapai, dan tidak merasa malu jika pulang kampung. Kemudian, Etos kerja masyarakat tersebut berdampak pada keberhasilan masyarakat dalam berbagai hal, baik dalam hal sosial, kebudayaan, dan yang utama adalah hal ekonomi. Tingginya etos kerja masyarakat membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera kehidupan ekonominya.

F. DAFTAR PUSTAKA

¹⁴Gunnard Myrdal, *An Approach to the Asian Drama*, (New York: Vintage Books, 1970), hlm. 62.
Sosio Religia Vol.01.No.02 Juli – Desember 2020

- B. Siswanto, Sastrohadiwiryo. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia (Pendekatan Administratif dan Operasional), (Jakarta : Bumi Aksara. 2013.) hlm.119.
- Hardjono, Joan .Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa, Jakarta: PT Gramedia, 1997 hal. 102 dalam sebuah Skripsi Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005. Repositori Institusi USU, 20118.
- Jansen, Sinamo. Delapan Etos Kerja Profesional : Navigator Anda Menuju Sukses. Bogor : Grafika Mardi Yuana, 2005).
- Melya Riniarti, Samsul Bahri, Supriadi, . PRODUKTIVITAS KARET PADA LAHAN HKM JAYA LESTARI KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG RUBBER PRODUCTIVITY ON COMMUNITY FOREST JAYA LESTARI, WAY KANAN DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE, dalam *Gorontalo jurnal of Forerstry Riserch*, Vol.1.No.1 2018.
- Myrdal, Gunnard. An Approach to the Asian Drama, (New York: Vintage Books, 1970).
- Departemen Trasmigrasi dan PPH, VISI, MISI dan Paradigma baru dalam pembangunan Transmigrasi, makalah seminar ketrasmigrasian, Puslit kependudukan Unpad, 19 Mei 1999, hlm 3. Dalam Skripsi Ardiyansyah, Mhd, Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005, Repositori Institusi USU, 2018.
- Qardhawi, Yusuf .Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, (Jakarta: Rabbani, 2001).
- Ruben & Stewart, communication and human behavior, 2006.
- Sri Edi dan Masri singarimbun, Swasono, .transmigra di Indonesia 1905-1985, (Jakarta: UI Press 1986).
- Sugiono, Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif.(Bandung : Alfabeta:2012)
- Weber, Max . The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism, terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner"s Son,1958)..